

BAB I

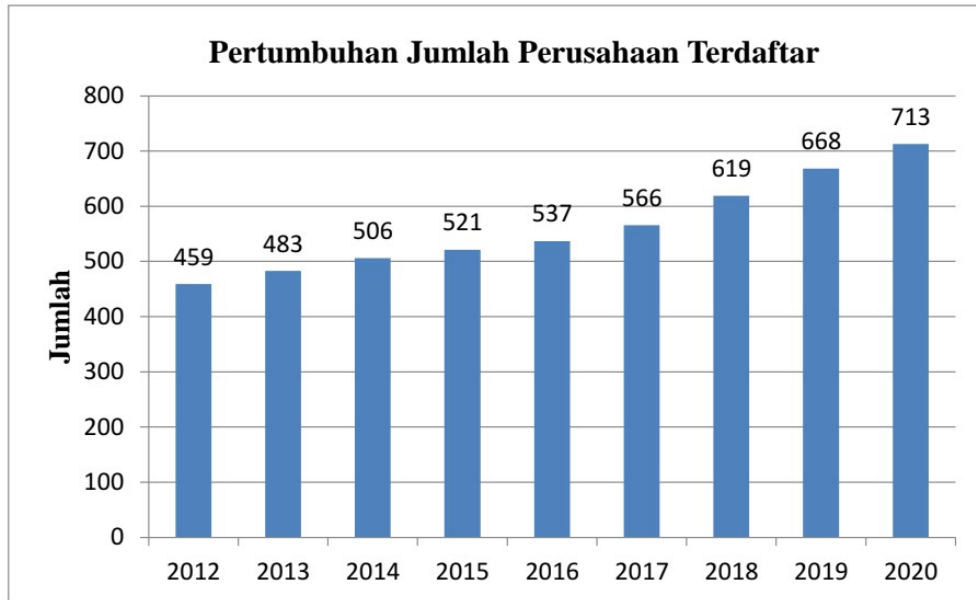
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan untuk memiliki banyak tujuan. Tujuan perusahaan adalah keuntungan yang maksimal, dan pemegang saham ingin meningkatkan nilai dan kemakmuran perusahaan. Tujuan perusahaan ini merupakan landasan perusahaan dalam menentukan kebijakan dan pengelolaan perusahaan yang tepat. Di Indonesia, minat investor untuk berinvestasi terus meningkat. Salah satunya dibentuk oleh peningkatan jumlah *Single Investor Identification* (SID) dari tahun 2012 hingga akhir tahun 2018. Investor wajib memiliki SID mulai tahun 2012, sesuai keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan NO. KEP327 / BL / 2012. Setiap perusahaan memiliki tujuan akhir untuk mencapai keuntungan yang maksimal dengan melakukan berbagai kegiatan operasional dan non-operasional. Untuk mencapai keuntungan yang maksimal sesuai target, perusahaan dapat melakukan banyak hal untuk kesejahteraan pemilik dan karyawan, serta untuk meningkatkan kualitas produk dan investasi baru. Prospek bisnis yang menjanjikan di Indonesia mendorong para pelaku bisnis untuk meningkatkan kinerja perusahaan demi hasil yang maksimal. Hal ini menarik minat investor dalam dan luar negeri untuk berinvestasi di perusahaan-perusahaan Indonesia. Peningkatan jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dinilai sebagai prospek bisnis yang baik.

Gambar 1.1

Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Sumber : Statistik Tahunan 2020 Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Berdasarkan data dari Statistik Tahunan 2020 Bursa Efek Indonesia (BEI) seperti terlihat pada gambar 1.1, jumlah perusahaan yang terdaftar mengalami pertumbuhan setiap tahun dari tahun 2012 hingga 2020. Pada tahun 2016 ada sebanyak 537 perusahaan terdaftar dan pada tahun 2017 meningkat sebanyak 29 perusahaan menjadi 566 perusahaan. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya yaitu dari 566 perusahaan meningkat sebanyak 53 perusahaan baru, sehingga total pada tahun 2018 sebanyak 619 perusahaan yang terdaftar. Pada tahun 2018 ke tahun 2019 masih terjadi peningkatan penambahan perusahaan sebanyak 49 perusahaan baru, sehingga total perusahaan pada tahun 2019 sebanyak 688 perusahaan. Begitu juga

yang terjadi pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019, terlihat peningkatan sebanyak 45 perusahaan baru sehingga total perusahaan terdaftar per 2020 adalah sebanyak 713 perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya indikasi keinginan perusahaan-perusahaan untuk mendaftarkan perusahaannya di BEI.

Gambar 1.2

Kinerja Historis Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Sumber: Fact Sheet Perusahaan Manufaktur Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Gambar 1.2 merupakan grafik kinerja industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami fluktuasi namun kecenderungan meningkat. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 terlihat adanya peningkatan kinerja historis perusahaan. Namun, pada tahun 2017 hingga 2018 terlihat bahwa terjadi penurunan. Begitu juga pada tahun 2018 hingga 2019, terlihat kinerja sepanjang tahun mengalami fluktuasi dan per tanggal 30 Desember 2019 terlihat bahwa kinerja keuangan tahun 2019 di bandingkan 2018 sedikit ada penurunan.

Suatu perusahaan secara legal dimiliki oleh pemilik saham atau pemilik perusahaan yang memilih susunan dewan direksi. Direksi kemudian menunjuk manajer yang bertanggung jawab pada arah dan kewajiban perusahaan [1]. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan dan melanjutkan bisnis perusahaan. Perusahaan mengharapkan kinerja keuangan yang baik agar dapat selalu membiayai kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan merupakan tolak ukur dalam pencapaian tujuan suatu perusahaan.

Menurut [2] kinerja keuangan merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dan sekaligus menjadi faktor strategis untuk mendatangkan investor baru dan mempertahankan investor yang ada. Dalam upaya memperoleh laba tersebut, perusahaan dihadapkan pada sejumlah kendala, terutama mengenai permodalan. Dalam memperoleh laba yang tinggi, perusahaan tentunya harus memiliki dana, ini merupakan elemen penting bagi perusahaan dalam berjalannya produksi perusahaan. Tanpa adanya dana seluruh strategi dan perencanaan yang sudah dipikirkan matang-matang akan terbuang sia-sia. Dalam dunia bisnis, dana bisa dikatakan sebagai modal kerja, modal kerja bisa berasal dari diri sendiri ataupun dari hutang. Modal kerja merupakan salah satu elemen penting dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan baik atau buruk, maka harus dilakukan analisis laporan keuangan perusahaan dengan begitu para investor dapat menggunakan kinerja keuangan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan .

Pentingnya kinerja keuangan dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi perusahaan, semakin efisien kinerja keuangan perusahaan menggambarkan keberhasilan dalam pencapaian tujuan perusahaan menghasilkan laba. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh manajer sebagai dasar pengambilan keputusan, baik dalam melakukan investasi, memaksimalkan operasional, dan pembagian sejumlah keuntungan kepada pemegang saham. Bagi pihak eksternal perusahaan, kinerja keuangan perusahaan juga menjadi aspek penting dalam pengambilan keputusan. Investor tentunya akan lebih tertarik melakukan investasi terhadap perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik [3]. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat menghasilkan laba sebanyak mungkin dan mengharapkan pengembalian yang tinggi. Sebagai investor, semakin besar kinerja keuangan perusahaan, semakin efisien tingkat manajemen perusahaan, dan semakin tinggi keuntungan yang diharapkan untuk menghasilkan keuntungan bagi investor.

Hubungan antara investor dan manajer dapat mengarah pada kondisi asimetri informasi karena manajer berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham [4]. Berdasarkan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pemegang saham. Persaingan menyebabkan setiap perusahaan yang didirikan harus memiliki tujuan agar perusahaan terus dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang. Tujuan akhir yang dicapai suatu perusahaan adalah

memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan adanya memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Untuk mengukur suatu perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik salah satu caranya yaitu dengan melihat *Return on perusahaan* [5]. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal dan dapat meningkat kinerja keuangan perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sangatlah diperlukan pengelolaan modal kerja. Modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan sebagai investasi yang ditanamkan dalam asset lancar serta untuk memenuhi kebutuhan keuangan masa depan. Perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas, kualitas, dan pelayanan yang diberikan kepada pelanggan [6]. Modal kerja juga penting untuk mengetahui keadaan perusahaan saat ini dan memprediksi kondisi keuangan masa depan. Suatu perusahaan yang tidak mempertimbangkan modal kerja yang baik mungkin tidak dapat memenuhi kewajibannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Modal kerja adalah komponen penting bagi suatu perusahaan, semua perusahaan baik dibidang jasa maupun produksi selalu memerlukan adanya modal kerja untuk menjalankan aktivitas operasional sehari-hari dalam kegiatan usahanya. Dengan adanya modal kerja yang cukup maka perusahaan dapat

beroperasi seekonomis mungkin, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dan dapat menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin akan timbul karena krisis, akan tetapi jika modal kerja pada perusahaan berlebihan maka akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya dana yang tidak produktif sehingga kesempatan untuk mendapatkan keuntungan atau laba telah disia-siakan, dan sebaliknya jika modal kerja tersebut tidak berkecukupan tentu saja perusahaan akan mengalami kegagalan dan menjalankan usahanya karena adanya *miss management* [7]. Modal kerja kini menjadi bagian dari modal perusahaan dan memegang peranan penting dalam kelangsungan kegiatan perusahaan. Modal kerja adalah investasi sektoral dalam aset jangka pendek seperti uang tunai, surat berharga, piutang, persediaan, dan setelah dikurangi sisa kewajiban jangka pendek, diperlukan pengendalian modal kerja bersih dan modal kerja untuk menentukan jumlahnya. Biaya modal kerja untuk meningkatkan komposisi sumber daya dan kekayaan pemegang saham. Modal kerja dipengaruhi oleh kebijakan keuangan perusahaan, jumlah kas yang dimiliki, metode perdagangan dengan pelanggan dan pemasok, investasi dalam sekuritas dan persediaan, jumlah kewajiban jangka pendek dan jangka panjang yang diselesaikan dari aset lancar di bidang kebijakan moneter maka manajemen modal kerja sangat diperlukan perusahaan untuk mengatur dana dalam mengelola modal kerja agar perusahaan mendapat laba semaksimal mungkin dan terhindar dari kerugian, artinya modal tersebut harus terus berputar. Setiap perusahaan harus mengupayakan dalam pengembangan modal, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbanyak jumlah modal dengan cara yang halal dan sesuai dengan syariah Islam[8] .

Semakin banyak modal yang dikeluarkan untuk aktivitas perusahaan, maka profitabilitas yang didapatkan perusahaan akan semakin besar juga. Namun sebaliknya, jika modal yang dikeluarkan hanya sebagian dan modal perusahaan banyak yang tidak dikeluarkan, maka perusahaan akan mendapat profitabilitas yang rendah. Semakin besar modal kerja maka semakin kecil resiko yang dihadapi perusahaan, dengan artian semakin besar modal kerja yang dimiliki sebuah perusahaan maka semakin likuid perusahaan tersebut. Dengan kata lain, manajemen modal kerja sangat diperlukan perusahaan untuk mengatur dan mengelola modal kerja semaksimal mungkin agar perusahaan bisa mendapatkan laba semaksimal mungkin juga [2]. Modal kerja yang membuat suatu perusahaan wajib bersaing dalam mengelola modal kerjanya selama perusahaan tersebut masih berjalan. Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba guna mencapai peningkatan harga saham dan dividen yang tidak dapat dicapai tanpa menjaga likuiditas perusahaan. Oleh karena itu, meningkatkan profitabilitas dengan mengorbankan likuid dapat mengalahkan kelangsungan bisnis dan hal yang sama berlaku untuk likuid dibiaya keuntungan. Oleh karena itu, ada *trade-off* antara profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

Menurut [9] Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus dipenuhi langsung . Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas, meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Rasio rasio yang digunakan dalam rasio likuiditas ada dua yaitu *current ratio* dan *acid test ratio*. Manfaat dari *current ratio* adalah mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka

pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Sedangkan dengan perhitungan *acid test ratio* untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya tanpa terlalu tergantung pada persediannya [10]. Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Likuiditas atau *current ratio* merupakan alat ukur yang sering dipergunakan oleh perusahaan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo atau tepat waktu baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan itu sendiri [7]. Sebuah perusahaan yang tidak likuid berisiko, namun ini mungkin tidak terjadi di semua situasi karena faktor lain dapat memengaruhi proposisi. Ukuran perusahaan dan usia perusahaan mempengaruhi dampak likuiditas terhadap profitabilitas. Perusahaan kecil dengan kepemilikan kas yang tinggi mungkin lebih menguntungkan dalam jangka pendek dari pada perusahaan besar namun perusahaan besar yang kekurangan uang tunai dapat lebih menguntungkan dalam jangka panjang dari pada perusahaan kecil dan menengah.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang lebih besar memiliki beberapa keuntungan kompetitif antara lain kekuatan pasar dimana perusahaan besar dapat menetapkan harga yang tinggi untuk produknya, adanya skala ekonomi yang berdampak pada penghematan biaya, hal ini akan berdampak pada peningkatan profitabilitas dari

perusahaan [4]. Pada dasarnya, ini berarti bahwa perusahaan besar memiliki keunggulan biaya dibandingkan perusahaan kecil dan menengah. Ukuran perusahaan dipandang sebagai sumber daya untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dalam hal keuntungan dan pangsa pasar. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat ditentukan dari total aset, total investasi, kekayaan bersih perusahaan, dan sebagainya. Suatu perusahaan yang memiliki sumber daya yang besar dapat mencerminkan kemapanannya. Besarnya ukuran perusahaan dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pengelolaannya serta risiko perusahaan juga akan semakin tinggi [5].

Keberadaan profitabilitas menjadi hal yang sangat penting karena digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perkembangan perusahaan. Perusahaan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya melalui perkembangan perusahaan yang baik. Banyaknya investor yang berinvestasi akan membuat perusahaan semakin progresif selama perusahaan tersebut mampu mengembangkan inovasi agar terus berjalan sesuai dengan harapan para stakeholder [11]. Korelasi negatif yang signifikan antara kinerja perusahaan, profitabilitas dan tingkat likuiditas. Jika sebuah perusahaan memiliki lebih banyak aset daripada kewajibannya itu bisa menjadi pertanda bahwa ia kehilangan peluang investasi yang dapat menguntungkan perusahaan, ada risiko jika modal kerja rendah tapi dalam jangka panjang itu menguntungkan, ini dapat menghemat lebih banyak uang dan mengurangi keuntungan karena hilangnya peluang investasi yang menguntungkan.

Penelitian mengenai kinerja keuangan telah diteliti oleh beberapa penelitian

sebelumnya, seperti penelitian [4] “Analisis Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow (FCF) dan Kebijakan Hutang terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian dipahami secara parsial bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Peneliti [2] “Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan” Hasil penelitian menunjukkan secara parsial pengaruh modal kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perputaran piutang, perputaran persediaan dan debt equity ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan secara simultan antara perputaran piutang, pengaruh modal kerja, perputaran persediaan dan debt equity ratio memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan ketidak konsistenan hasil yang diperoleh antara satu peneliti dengan peneliti yang lainnya, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “ **Pengaruh Modal Kerja ,Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020 “**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan penulis dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu

1. Faktanya masih ada beberapa perusahaan yang dihadapkan pada sejumlah kendala, terutama mengenai permodalan.
2. Kesalahan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan dengan analisis laporan keuangan perusahaan akan berdampak pada keputusan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan .
3. Tanpa adanya modal kerja yang cukup, maka perusahaan tidak dapat beroperasi seekonomis mungkin, sehingga perusahaan akan mengalami kesulitan dan bahaya-bahaya yang akan timbul karena krisis.
4. Modal kerja yang berlebihan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan.
5. Sebuah perusahaan yang tidak memiliki likuiditas akan berisiko terhadap kelangsungan perusahaan kedepannya.
6. Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditentukan dari total aset, total investasi dan kekayaan bersih perusahaan.
7. Ukuran perusahaan dan usia perusahaan mempengaruhi dampak likuiditas terhadap profitabilitas.
8. Jika sebuah perusahaan memiliki lebih banyak aset dari pada kewajibannya dalam jangka pendek menjadi pertanda bahwa ia kehilangan peluang investasi yang dapat menguntungkan perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka di perlukan pembatasan masalah. Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini

dengan memfokuskan pada modal kerja sebagai variabel independen (X1), likuiditas sebagai variabel independen (X2) dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen (X3). Serta meneliti pengaruh terhadap kinerja keuangan (Y) yang merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Serta profitabilitas sebagai variabel intervening (Z) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
4. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
6. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitailitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
7. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kinerja keuangan pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitailitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.
7. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kinerja

keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan, terhadap Kinerja Keuangan pada suatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Pedoman dalam mengambil keputusan perusahaan sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya dengan mengembangkan variabel-variabel yang ada pada penelitian ini.